

**REKAM**

ISSN 1858-3777 (print)

2745-3901 (e-book)

**REKAM**

JURNAL  
FOTOGRAFI  
TELEVISI  
ANIMASI



TERAKREDITASI

ISSN 1858-3997 (Print) e-ISSN 2745-3901

**REKAM**  
JURNAL  
FOTOGRAFI  
TELEVISI  
ANIMASI

Alamat Redaksi Jurnal Rekam  
Fakultas Seni Media Rekam  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Jalan Parangtritis Km 6,5 Sewon, Bantul, Yogyakarta  
Tlp. (62) 0274 384107, HP (62) 089649387947  
E-mail : jurnalrekam@gmail.com

[HOME](#) [ABOUT](#) [LOGIN](#) [REGISTER](#) [CATEGORIES](#) [SEARCH](#) [CURRENT](#) [ARCHIVES](#) [WEB FAKULTAS SENI MEDIA REKAM](#)

[Home](#) > [Archives](#) > **Vol 21, No 1 (2025)**

## Vol 21, No 1 (2025)

April 2025

DOI: <https://doi.org/10.24821/rekam.v21i1>

### Table of Contents

#### Articles

<b>Visualisasi Pamor Keris pada Desain Karakter Animasi 2D untuk Menjaga Eksistensi Desa Aengtongtong sebagai Pusat Perajin Keris Sumenep</b> <i>Ahmed David Anugerah, Imam Hidayat, Ahmad Walid Hujairi</i>	PDF 1-15
<b>Penguatan Dramatisasi Film Tari "Cunduk" Melalui Penataan Cahaya Low Key Lighting</b> <i>Agnes Widyasmoro, Lilik Kustanto Kustanto, Dafi Muhamad Hegar Elbaraja</i>	PDF 17-25
<b>Kehidupan dan Aktivitas Warga di Permukiman Kumuh Pejompongan, Jakarta dalam Fotografi Urban</b> <i>Erlina Novianti, Silviana Amanda, Ariani Ariani, Resky Annisa, Jennyfer Lambertus</i>	PDF 27-37
<b>The Recontextualization of Parang Rusak Barong Batik Into Animated Characters</b> <i>Angelia Lionardi, Violet Vincencia</i>	PDF 39-47
<b>Perancangan Animasi 2D Riksa and the History of Tangkuban Perahu</b>	PDF 48-64

- [Editorial Team](#)
- [Peer-Reviewers](#)
- [Focus and Scope](#)
- [Publication Ethics](#)
- [Author Guidelines](#)
- [Template](#)
- [Peer Review Process](#)
- [Open Access Policy](#)
- [Copyright Notice](#)
- [Author\(s\) Fee](#)
- [Abstracting & Indexing](#)
- [Policy of Screening for Plagiarism](#)
- [Contact](#)





ISSN 1858-3997 (Print) e-ISSN 2745-3901

# REKAM

JURNAL  
FOTOGRAFI  
TELEVISI  
ANIMASI

Alamat Redaksi Jurnal Rekam  
Fakultas Seni Media Rekam  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Jalan Parangtritis Km 6,5 Sewon, Bantul, Yogyakarta  
Tlp. (62) 0274 384107, HP (62) 089649387947  
E-mail : jurnalrekam@gmail.com

- [HOME](#)
- [ABOUT](#)
- [LOGIN](#)
- [REGISTER](#)
- [CATEGORIES](#)
- [SEARCH](#)
- [CURRENT](#)
- [ARCHIVES](#)
- [WEB FAKULTAS SENI MEDIA REKAM](#)

Home > About the Journal > **Editorial Team**

## Editorial Team

### Managing Editor

Zulisah Maryani, [SINTA ID : 6666212] Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Indonesia

### Editorial Boards

- Reno Wikandaru, Universitas Gadjah Mada, Indonesia
- Mr. Agung Suharyanto, Universitas medan Area, Indonesia
- Agustinus Dwi Nugroho, Prodi Film dan Televisi, FSMR, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Indonesia, Indonesia
- Antonius Janu Haryono, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Indonesia
- Mr. Pangeran Putra Perkasa Alam Nasution, University of Malikussaleh, Indonesia
- Aji Susanto Anom Purnomo, [SINTA ID : 6727468] Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Indonesia
- Novan Jemmi Andrea, [SINTA ID : 6781786] Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Indonesia
- Tegar Andito, [Sinta ID: 6696750] Program Studi Animasi, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Indonesia
- Kathryn Widhiyanti, [Sinta ID: 6131930] Progam Studi S3 Kajian Budaya dan Media, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta
- Kusrini Kusrini, [SINTA ID : 6078958] Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Indonesia, Indonesia
- Pitri Ermawati, [SINTA ID : 6078867] Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Indonesia

### Copyeditor

- Adya Arsita, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Indonesia
- Arbain Arbain, Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda, Indonesia

### Layouter

- Oscar Samaratungga, [SINTA ID : 6670071] Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Indonesia
- Syarief Fajaruddin, (Scopus ID: 57211745212) Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

- [Editorial Team](#)
- [Peer-Reviewers](#)
- [Focus and Scope](#)
- [Publication Ethics](#)
- [Author Guidelines](#)
- [Template](#)
- [Peer Review Process](#)
- [Open Access Policy](#)
- [Copyright Notice](#)
- [Author\(s\) Fee](#)
- [Abstracting & Indexing](#)
- [Policy of Screening for Plagiarism](#)
- [Contact](#)



# KEHIDUPAN DAN AKTIVITAS WARGA DI PERMUKIMAN KUMUH PERJOMPONGAN JAKARTA DALAM FOTOGRAFI URBAN

**Erlina Novianti, Silviana Amanda A.T, Ariani, Resky Annisa**

Program Studi Fotografi, Fakultas Seni Rupa dan Desain, (Font Times New Roman; Size 11 - Bold)

Universitas Trisakti

Jl. Kyai Tapa No.1 Grogol Jakarta

No Hp.: 081384100026, [erlina@trisakti.ac.id](mailto:erlina@trisakti.ac.id)

## **ABSTRACT**

*The capital city of Jakarta is a place with its own allure, offering a variety of attractions and serving as the center for all sectors. This significant appeal has made Jakarta a focal point for urbanization. Urbanization, which has been increasing year by year, has become a challenge for Jakarta, resulting, among other things, in the emergence of slum settlements. One such slum settlement exists in Pejompongan, Bendungan Hilir, Central Jakarta. The activities and daily lives of residents in this slum settlement are intriguing and will be the subject of a photographic project. The purpose of this research is to explore the activities and daily lives of urban residents in the slum settlement of Pejompongan, Bendungan Hilir, Central Jakarta, which will be depicted through urban photography. The method employed in this research is practice-led research, specifically creating new works, particularly urban photography, through practical investigation. Urban photography is utilized in this artistic creation to portray the lives of Jakarta's urban residents, particularly the activities and daily routines of those living in the slum settlement, amidst their challenges for survival.*

*Keywords: Urban Photography, Jakarta, Slum Settlements*

## **ABSTRAK**

Ibu kota Jakarta merupakan kota yang mempunyai daya tarik tersendiri, karena banyak hal yang ditawarkan dan menjadi pusat dari segala sektor. Daya tarik yang besar ini membuat Jakarta menjadi pusat tujuan urbanisasi. Urbanisasi yang semakin tahun semakin meningkat menjadi permasalahan dari kota Jakarta, diantaranya timbul permukiman kumuh. Salah satu permukiman kumuh yang ada di Jakarta adalah di daerah Pejompongan Bendungan Hilir Jakarta Pusat. Aktivitas dan kegiatan warga di permukiman kumuh ini menarik untuk diangkat dan akan dijadikan karya dalam bentuk fotografi. Adapun maksud dari penelitian ini adalah untuk mengetahui aktivitas dan kegiatan warga sebagai masyarakat urban di permukiman kumuh di daerah Pejompongan Bendungan Hilir Jakarta Pusat yang akan dijadikan karya fotografi urban. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah *practice-led research* yaitu menciptakan karya baru khususnya karya fotografi urban melalui riset praktik yang dilakukan. Fotografi urban digunakan dalam penciptaan karya ini untuk menampilkan kehidupan masyarakat kota Jakarta, khususnya aktivitas dan kegiatan warga di permukiman kumuh dengan segala keterbatasan untuk bertahan hidup.

Kata kunci: Fotografi Urban, Jakarta, Permukiman Kumuh

## PENDAHULUAN

Daerah Khusus Ibu Kota Jakarta, sering disebut dengan DKI Jakarta merupakan kota metropolitan yang mempunyai daya tarik tersendiri yang mampu menarik orang dari daerah untuk datang ke ibu kota. Banyak daya tarik ibu kota yang ditawarkan seperti kesempatan yang besar dalam mencari pekerjaan, pendidikan, pemerintahan, fasilitas hiburan dan lain sebagainya. Kelebihan ibu kota Jakarta sehingga menjadi daya tarik orang untuk datang dan menetap di ibu kota membuat terjadinya peningkatan urbanisasi. Urbanisasi adalah suatu proses kenaikan proporsi jumlah penduduk yang tinggal di daerah perkotaan. Selain itu dalam ilmu lingkungan, urbanisasi dapat diartikan sebagai suatu proses pengkotaan suatu wilayah. Proses pengkotaan ini dapat diartikan dalam dua pengertian. Pengertian pertama, adalah merupakan suatu perubahan secara esensial unsur fisik dan sosial-ekonomi-budaya wilayah karena percepatan kemajuan ekonomi. Pengertian kedua adalah banyaknya penduduk yang pindah dari desa ke kota, karena adanya penarik di kota, misal kesempatan kerja (Ramdhani Harahap, 2013).

Terjadinya peningkatan urbanisasi di ibu kota Jakarta mempunyai dampak negatif terhadap ibu kota tersebut. Salah satu dampak negatif yang dihasilkan adalah terciptanya permukiman kumuh di

perkotaan atau biasa disebut dengan slum area. Permukiman kumuh merupakan keadaan lingkungan hunian dengan kualitas yang sangat tidak layak huni, dengan ciri-ciri antara lain kepadatan bangunan sangat tinggi dalam luasan yang terbatas, rawan penyakit sosial dan penyakit lingkungan, serta kualitas bangunan yang sangat rendah, tidak terlayannya prasarana lingkungan yang memadai dan membahayakan keberlangsungan kehidupan dan penghidupan penghuninya (Fitria, n.d.)

Salah satu permukiman kumuh yang ada di Jakarta Pusat adalah di daerah Pejompongan Bendungan Hilir Tanah Abang Jakarta Pusat. Masih banyak warga yang tinggal di permukiman kumuh di Pejompongan Bendungan Hilir Jakarta Pusat ini. Warga yang tinggal di daerah tersebut merupakan pendatang dari luar Jakarta. Permukiman kumuh ini sangat padat dan berada di sepanjang rel kereta api. Jarak antara lintasan rel kereta api dengan rumah warga hanya berjarak sekitar 3 meter saja, hal tersebut membuat warga harus sangat berhati-hati dalam melintas atau melakukan kegiatan lainnya. Permukiman kumuh ini mempunyai keadaan lingkungan yang tidak layak huni karena sangat padat, bangunan-bangunannya tidak permanen dan tidak ada fasilitas pembuangan limbah sehingga membahayakan jiwa dan kesehatan.

Aktivitas warga tampak terlihat di sepanjang lintasan rel, warga terlihat bersosialisasi atau anak-anak menjadikan lahan tersebut menjadi area bermain. Warga yang bertempat tinggal di daerah Pejompongan Bendungan Hilir tersebut bekerja sebagai pedagang, tukang bangunan, tukang ojek, tukang cuci pakaian, asisten rumah tangga dan profesi informal lainnya (Eni, 2015).

Kehidupan dan aktivitas warga di permukiman kumuh di daerah Pejompongan Bendungan Hilir Jakarta Pusat ini sangat menarik untuk diteliti dan dijadikan karya fotografi, khususnya fotografi urban. Fotografi urban adalah foto yang mengacu pada pemandangan perkotaan serta banyaknya kegiatan hiruk pikuk manusia di perkotaan (Faza et al., n.d.). Dalam mengabadikan aktivitas warga ini penulis akan menggunakan pencahayaan alami atau *available lighting* yaitu pencahayaan yang bersumber dari matahari, karena pemotretan yang dilakukan dengan cepat dan mengutamakan momen yang tepat. *Available lighting* adalah cahaya yang ada di lokasi pemotretan tanpa ada cahaya tambahan lain dari *flash* atau *artificial light* (Yuniarti Irdha, 2021: 79). Penciptaan karya ini dilakukan tanpa adanya melakukan *setting* terlebih dahulu, sehingga pencahayaan dengan menggunakan cahaya matahari tepat

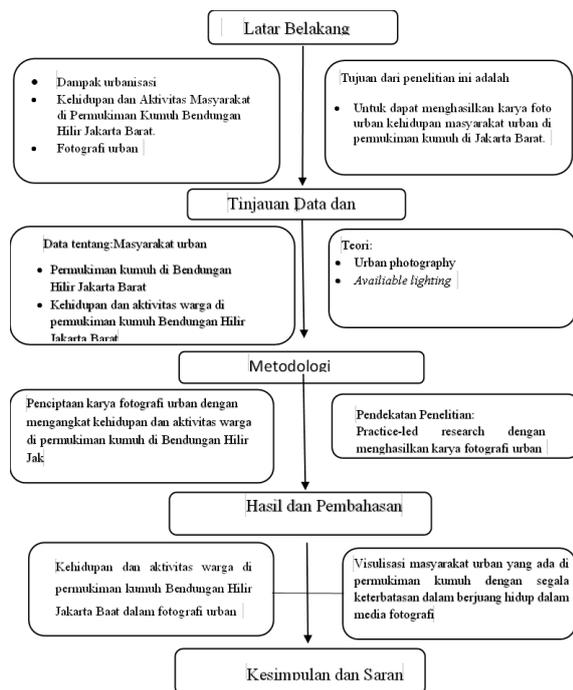
digunakan dalam menghasilkan karya foto tersebut.

Dari penjelasan diatas, penelitian ini akan meneliti mengenai Kehidupan dan aktivitas warga di permukiman kumuh di daerah Pejompongan Bendungan Hilir Jakarta Pusat dan akan dijadikan pengkaryaan dalam media fotografi.

## **METODE**

Metode penelitian yang digunakan peneliti adalah metode *practice-led research*. *Practice-led research* merupakan penelitian terapan dalam hal ini dapat dilakukan pada ranah art and desain capability. Adapun bentuk luaran yang dihasilkan dapat berupa karya, model, purwarupa dan prototipe (Dr. Husen Hendriyana, 2022). Metode *practice-led research* merupakan metode yang dapat digunakan untuk fotografer dalam mempersiapkan, memperdalam ide, mengimplementasikan dan menguji teori praktik, melakukan percobaan dengan cara melakukan eksperimen serta dapat langsung ke lapangan untuk dapat mendokumentasikan hal-hal penting yang berkaitan dengan penelitian. Dengan menggunakan metode tersebut peneliti akan menghasilkan karya fotografi dengan mengangkat kehidupan dan aktivitas warga di permukiman kumuh di daerah Pejompongan Bendungan Hilir Jakarta Selatan.

Skema penelitian dari penelitian ini adalah sebagai berikut:



## PEMBAHASAN

Pada penelitian ini akan membahas mengenai kehidupan dan aktivitas warga di permukiman kumuh di daerah Pejompongan Bendungan Hilir Jakarta Pusat dan akan dijadikan pengkaryaan dalam media fotografi. Proses penelitian dilakukan melalui proses yang bertahap diantaranya adalah penulis melakukan survey lokasi terlebih dahulu untuk mengetahui wilayah pemotretan yaitu di permukiman kumuh di daerah Pejompongan Bendungan Hilir Jakarta Pusat yang merupakan wilayah salah satu permukiman kumuh yang berada di dekat jalan kereta. Penulis juga melakukan pengamatan terhadap aktivitas-aktivitas warga yang dilakukan secara rutin. Selain

itu penulis juga melakukan pendekatan dengan warga setempat sehingga warga tidak merasa asing, sehingga pemotretan dapat berjalan sesuai dengan tujuan sehingga aktivitas rutin warga di permukiman kumuh Pejompongan Baendungan Hilir Jakarta Pusat dapat berjalan secara wajar walaupun penulis sedang menggunakan momen aktivitas warga untuk di foto. Pemotretan dilakukan pada saat warga sedang melakukan aktivitas yaitu pada saat pagi dan siang hari. Berikut adalah hasil karya foto dan pembahasan mengenai kehidupan dan aktivitas warga di permukiman kumuh di daerah Pejompongan Bendungan Hilir Jakarta Pusat:

### Foto 1: *Washing Dishes*



Gambar 5: *Washing Dishes*  
(Sumber: Jennyfer)

Pada foto pertama ini penulis akan memvisualkan kehidupan warga di permukiman kumuh di Pejompongan Bendungan Hilir Jakarta Pusat. Foto pertama ini penulis melakukan pemotretan pada pukul 10.00 WIB pada saat warga

sedang melakukan aktivitasnya. Pada foto tersebut penulis memilih untuk melakukan pemotretan di area rumah penduduk agar aktivitas warga dapat lebih terlihat. Lokasi pemotretan dilakukan di bagian belakang rumah warga. Pada foto tersebut terlihat seorang ibu rumah tangga yang sedang mencuci piring sambil mengobrol di belakang rumahnya dengan warga lainnya. Kondisi perumahan warga terlihat seadanya, hanya memanfaatkan terpal sebagai pelindung dari panas dan hujan serta tiang-tiang besi seadanya untuk menyangga. Kegiatan warga seperti mencuci piring merupakan aktivitas warga yang sehari-hari dilakukan, walaupun tempat mencuci piring dilakukan dibawah dan jauh dari standar kebersihan. Selain itu karena tidak ada aliran air, maka warna menggunakan air yang ditampung kedalam ember untuk membersihkan piring. Pada foto tersebut penulis juga memperlihatkan kondisi yang mengkhawatirkan yang berhubungan dengan keselamatan warga. Lokasi perumahan warga dan tempat warga melakukan kegiatan sehari-hari sebagai contoh melakukan aktivitas cuci piring, jarak antara aktivitas warga dengan rel kereta api sangat dekat sehingga standart keselamatan warga sudah tidak menjadi hal penting bagi mereka. Dengan segala kekurangan yang menjadi bagian sehari-hari warga permukiman kumuh di Bendungan Hilir Jakarta Pusat ini. Warga yang

bermukim secara sementara di daerah slum area ini tidak mendapatkan kehidupan yang layak baik dari faktor kesehatan, keselamatan dan tempat tinggal yang layak huni. Perkembangan lingkungan permukiman di daerah perkotaan tidak terlepas dari pesatnya laju pertumbuhan penduduk disebabkan karena faktor pertumbuhan penduduk secara alami serta proses urbanisasi. Dengan adanya pertumbuhan penduduk terutama akibat urbanisasi dan terbatasnya luas lahan di daerah perkotaan, menyebabkan semakin berkembangnya jumlah rumah-rumah yang ilegal diperjualbelikan atau disewakan kepada para pendatang. Rumah-rumah ilegal tersebut berkembang di bantaran sungai, daerah-daerah dekat kantor, pasar, mall serta pada lahan kosong, baik milik perorangan/perusahaan maupun tanah pemerintah tanpa izin. Kawasan yang padat dan kumuh ini disebut permukiman kumuh atau kampung kumuh (Eni Sri, 2015:244).

Dari sisi penciptaan karya fotografi, penulis menghasilkan karya foto dengan memilih waktu yang tepat yaitu di pagi hari di saat warga sedang melakukan aktivitas sehari-hari. Penulis memilih subjek utama yaitu seorang ibu yang sedang melakukan aktivitas sehari-hari yaitu mencuci piring. subjek utama berada di tengah dan melakukan aktivitas sehingga menjadi *center* dari tampilan foto, sedangkan warga yang lain yang

berada di sekitar subjek utama menjadi subjek pendukung yang dapat memperkuat subjek utama. Selain itu penulis dalam menghasilkan karya foto menggunakan format horizontal karena penulis berkeinginan untuk dapat menyampaikan suasana secara keseluruhan baik itu gambaran lokasi tempat tinggal warga dengan aktivitas warga di daerah tersebut. Penciptaan karya foto menggunakan *medium shoot* karena agar aktivitas warga dan suasana yang terdapat di lokasi terlihat dengan jelas. Penulis mempertimbangkan penggunaan *background* dan *foreground* agar dapat mendukung subjek utama dan memperkuat informasi yang akan disampaikan. Pada foto tersebut penulis menggunakan *background* rumah salah satu warga dan menggunakan *foreground* rel kereta api, sehingga *spectator* dapat melihat jarak yang dekat antara rel kereta api dengan rumah warga. Moment yang tepat juga menjadi pertimbangan penulis, karena dengan *moment* yang tepat menjadikan karya foto tersebut dapat bercerita dan mampu menggambarkan kepada *spectator* kehidupan aktivitas warga sesungguhnya di permukiman slum area tersebut. *Angle* yang digunakan pada foto tersebut ada *eye level* sehingga *spectator* dapat melihat subjek sesuai dengan aslinya.

Foto 2: *Pile of Plastics*



Gambar 5: *Pile of Plastics*  
(Sumber: Jennyfer)

Pada foto kedua ini penulis memperlihatkan aktivitas lainnya dari warga di permukiman kumuh di daerah Benhil Jakarta Pusat. Penulis melakukan pemotretan pada pukul 11.00 WIB pada saat di lokasi permukiman warga sedang melakukan aktivitas sehari-harinya. Pada foto ini penulis memvisualkan salah satu aktivitas warga dari seorang ibu yang bekerja sehari-hari sebagai pemulung sampah plastik. Setiap hari warga tersebut bekerja memilah dan membersihkan sampah plastik yang dikumpulkannya di depan rumahnya. Kondisi tempat tinggal warga tersebut dapat dikatakan tidak layak hanya terbuat dari seng bekas dan jauh dari standar kenyamanan dan keselamatan. Warga tidak lagi memperhatikan jarak rumah yang ditinggal dengan kabel dan

gardu listrik yang sangat dekat. Gunung sampah plastik yang berada di depan rumahnya menjadi informasi kepada spectator bahwa tidak ada jarak antara rumah tinggal dengan sampah plastik yang dikumpulkannya. Warga sudah tidak mementingkan kelayakan dari kehidupan pribadinya lagi, yang terpenting buat warga di permukiman kumuh ini mereka dapat bertahan untuk dapat melanjutkan hidupnya. Pekerjaan warga di permukiman kumuh tersebut tergolong pekerjaan yang jauh dari standar, mereka bekerja hanya mengandalkan tenaga yang mereka punya dan bekerja seadanya yang dapat mereka kerjakan. Hal ini dapat terjadi dikarenakan adanya faktor urbanisasi. Faktor penarik adanya urbanisasi adalah karena kesempatan kerja lebih banyak dibandingkan dengan di desa, upah kerja tinggi, tersedia berbagai fasilitas kehidupan seperti fasilitas pendidikan, kesehatan, transportasi, rekreasi, dan pusat-pusat perbelanjaan, dan kota sebagai pusat pemerintahan, perdagangan, ilmu pengetahuan, dan teknologi. Maraknya pembangunan di kota-kota besar dapat memacu pertumbuhan ekonomi (Suryanti.et al, 88:2020).

Penciptaan karya yang dihasilkan oleh penulis pada foto ini adalah subjek yang dipilih penulis adalah seorang warga yaitu seorang ibu yang sedang melakukan pekerjaan sehari-harinya di depan rumah

tinggalnya. Penulis memilih menggunakan satu orang subjek seorang ibu agar spectator fokus pada subjek utama. Penulis menggunakan format *vertical* pada foto tersebut karena agar terlihat gunung sampah yang tinggi dibelakang subjek utama yang dapat menjadi informasi skala perhitungan ketinggian antara subjek utama dengan ketinggian gunung sampah di belakang subjek dan di sekitar subjek. Selain itu penggunaan format *vertical* ini dapat memberikan informasi ketinggian rumah yang ada di belakang subjek yang di buat bertingkat tanpa mempertimbangkan keselamatan karena ketinggiannya dekat dengan kabel listrik. *Background* dan *foreground* yang ada pada tersebut menjadi pertimbangan penulis untuk menyampaikan informasi kepada spectator. *Background* yang digunakan penulis adalah rumah seorang warga dengan kondisi yang memprihatinkan, sedangkan *foreground* yang digunakan penulis adalah gunung sampah plastik yang berada di depan subjek utama. *Background* dan *foreground* ini dapat saling mendukung sehingga dapat menambah informasi pada foto tersebut. *Angle* yang digunakan pada penciptaan karya foto ini adalah *eye level*, karena penulis berkeinginan untuk dapat memperlihatkan kondisi yang sesungguhnya yang ada di lokasi tersebut. Penulis juga mempertimbangkan momen

yang digunakan yaitu dengan menggunakan moment pada saat subjek utama sedang serius bekerja memilah sampah plastik yang sudah dikumpulkan.

**Foto 3: *Hangout***



Gambar 6: Hangout  
(Sumber: Jennyfer)

Pada foto ketiga ini penulis memvisualkan kegiatan lain dari aktivitas warga di permukiman kumuh Pejompongan Jakarta Pusat. Pemotretan dilakukan pada siang hari pada pukul 12.00 WIB. Lokasi pemotretan dilakukan di depan warung sederhana milik warga setempat yang menjual minuman dan makanan ringan. Warung yang digunakan oleh warga sangat unik, pemilik warung memaksimalkan lokasi yang tidak luas dengan membuka warung dibagian bawah rumahnya. Sedangkan rumah tinggal pemilik warung berada di atas warung. Salah satu aktivitas warga di permukiman ini adalah dengan berjualan membuka warung sederhana di rumahnya. Pada siang hari aktivitas sebagian warga adalah berkumpul santai sambil membeli makanan dan minuman di warung, selain

itu warga juga duduk santai sambil berbincang-bincang antar sesama warga dan ada pula yang bersantai sambil memainkan gawai mereka. Aktivitas warga ini hampir selalu dilakukan sehari-hari di sela-sela kegiatannya dalam mengurus rumah. Aktivitas warga berbincang dan duduk santai ini Sebagian besar dilakukan oleh beberapa ibu-ibu. Lokasi aktivitas yang dilakukan oleh warga sangat tidak aman karena jarak aktivitas warga dengan jalan kereta sangat dekat. Adanya permukiman kumuh ini dikarenakan adanya faktor dari urbanisasi. Urbanisasi dipicu adanya perbedaan pertumbuhan atau ketidakmerataan fasilitas-fasilitas dari pembangunan, khususnya antara daerah pedesaan dan perkotaan. Akibatnya, wilayah perkotaan menjadi magnet menarik bagi kaum urban untuk mencari pekerjaan. yang menyebabkan laju pertumbuhan penduduk yang pesat di daerah perkotaan. Laju pertumbuhan penduduk yang pesat di daerah perkotaan ini tentu akan membawa beragam permasalahan di daerah perkotaan seperti kemacetan dan kesemrawutan kota, kemiskinan, meningkatnya kriminalitas, munculnya pemukiman kumuh atau) terutama pada lahan-lahan kosong seperti jalur hijau disepanjang bantaran sungai, bantaran rel kereta api, taman-taman kota maupun di bawah jalan layang (Prayojana et al., n.d.).

Penciptaan karya penulis pada foto ini adalah subjek yang dipilih oleh penulis adalah sekelompok warga di permukiman kumuh Benhil Jakarta Pusat yang sedang duduk santai di depan warung sederhana milik warga. Format yang digunakan penulis pada foto tersebut adalah horizontal karena penulis selain memperlihatkan beberapa subjek, penulis juga dapat memperlihatkan suasana lingkungan di sekitar sehingga terlihat jalan kereta untuk dapat memperlihatkan kepada spectator jarak yang sangat dekat antara subjek dengan jalan kereta. Penulis menggunakan background dan foreground pada penciptaan karya foto tersebut agar dapat memperkuat foto. *Background* yang digunakan dalam foto ini adalah warung dan tempat tinggal warga yang dapat memberikan informasi kepada spectator salah satu kegiatan atau usaha yang dilakukan oleh warga setempat. Selain itu foreground yang digunakan penulis adalah rel kereta untuk memberikan informasi lokasi dekat dengan rel kereta dan dapat terlihat jarak yang dekat antara rel kereta dengan subjek dan background foto yaitu rumah dan warung warga setempat. Angle yang digunakan pada penciptaan karya foto ini adalah high angle karena penulis mempertimbangkan agar bangunan tempat tinggal dan warung yang bertingkat dapat jelas terlihat dan rel kereta di lokasi juga dapat lebih jelas terlihat. moment yang

digunakan penulis adalah menunggu pada saat warga sedang melakukan aktivitas sehari-harinya yaitu sedang duduk santai pada saat siang hari di warung sederhana sambil mengobrol santai dengan sesama warga.

#### **Foto 4: *Washing Clothes***



Gambar 6: *Washing Clothes*  
(Sumber: Jennyfer)

Foto keempat pada penulisan ini, penulis memperlihatkan keseharian dari aktivitas warga di permukiman kumuh di Bendungan Hilir. Aktivitas warga di permukiman ini sangat beragam, diantaranya adalah mencuci baju yang merupakan salah satu aktivitas warga yang dilakukan setiap hari. Pada saat mencuci baju, warga hanya menggunakan sungai di sekitar permukiman untuk tempat mencuci baju. Lokasi setempat merupakan lokasi yang tidak layak tinggal, oleh karena itu warga tidak bisa mendapatkan air bersih

untuk mencuci pakaian. Sungai yang berada di dekat permukiman ini menjadi satu-satunya sumber mata air yang dimanfaatkan oleh warga untuk mencuci baju, membuang sampah rumah tangga, sebagai tempat buang air kecil dan sebagai tempat buang air besar. Dari faktor kesehatan sumber mata air yang digunakan tidak memenuhi kriteria kesehatan yang selayaknya. Warga setempat pada dasarnya mengetahui hal tersebut, tetapi karena tidak mempunyai pilihan lagi warga tetap menggunakan air sungai yang kotor tersebut untuk memenuhi kehidupan sehari-harinya. Bermukim di kawasan kumuh perkotaan bukan merupakan pilihan melainkan suatu keterpaksaan bagi kaum Masyarakat Berpenghasilan Rendah (MBR) yang harus menerima keadaan lingkungan permukiman yang tidak layak dan berada dibawah standar pelayanan minimal seperti rendahnya mutu pelayanan air minum, drainase, limbah, sampah serta masalah-masalah lain seperti kepadatan dan ketidakteraturan bangunan yang lebih lanjut berimplikasi pada meningkatnya bahaya kebakaran maupun dampak sosial seperti tingkat kriminal yang cenderung meningkat dari waktu ke waktu. (Suryanti et al., n.d.-a).

Penulis menciptakan karya foto ini dengan menggunakan subjek salah seorang warga setempat yang tinggal di sekitar sungai di daerah Bendungan Hilir Jakarta

Pusat. Penulis mengangkat subjek seorang laki-laki yang sedang melakukan aktivitas sehari-harinya yaitu mencuci baju di sungai di dekat rumah tinggalnya. Format foto yang digunakan pada penciptaan karya tersebut adalah *vertical* karena penulis ingin lebih memperlihatkan fokus pada satu orang warga, selain itu penulis juga berkeinginan untuk dapat memperlihatkan pakaian yang sedang dijemur di atas subjek sehingga menambah informasi secara keseluruhan foto kepada *spectator*. Penggunaan *background* dan *foreground* digunakan penulis untuk dapat memperkuat dan dapat menyampaikan informasi dari aktivitas warga setempat. *Background* yang digunakan penulis pada foto tersebut adalah sungai dengan air yang keruh, yang memberikan informasi bahwa dipermukiman tersebut terdapat sungai yang digunakan oleh aktivitas warga. *Foreground* yang digunakan penulis adalah deretan jemuran yang ada diatas subjek, sehingga informasi dari aktivitas warga tersebut dapat langsung tertangkap dengan jelas oleh *spectator*. Penulis menggunakan *low angle* karena penulis akan memperlihatkan subjek yang sedang melakukan aktivitas mencuci dengan posisi jongkok sehingga tampilan proporsi subjek masih terlihat seperti aslinya.

**Foto 5: Chill**



Gambar 7: *Chill*  
(Sumber: Jennyfer)

Pada foto kelima ini penulis menghasilkan penciptaan karya foto dengan menampilkan aktivitas lainnya dari warga. Salah satu aktivitas yang dilakukan oleh warga yaitu bersantai di rumah petak yang dibangun oleh warga tersebut. Pemotretan di lakukan pada waktu sore hari. Pada sore hari warga setempat lebih banyak melakukan aktivitasnya dengan bersantai di rumahnya masing-masing. Kondisi rumah warga sangat tidak layak untuk ditinggali karena dibangun dengan bahan-bahan yang sangat sederhana yaitu potongan papan seadanya. Luas rumah warga juga sangat kecil dan mempunyai pintu masuk dengan ukuran yang kecil tidak seperti ukuran pintu rumah pada umumnya. Rumah tersebut dibangun di permukiman kumuh dengan bahan-bahan

yang sederhana yaitu dari papan. Kondisi rumah warga dapat dikatakan jauh dari faktor aman dan nyaman, karena bangunan yang ditinggali tidak selayaknya bangunan rumah yang kokoh sehingga dalam kondisi tertentu bangunan rumah tersebut dapat roboh. Selain itu warga sudah tidak mengutamakan kenyamanan karena fungsi dari bangunan tempat tinggal warga digunakan hanya agar warga dapat tidur dan beristirahat saja. Kondisi lingkungan setempat juga terlihat sangat kumuh, hal tersebut dapat dikatakan tidak sesuai dengan standart kesehatan. Faktor Fisik Lingkungan Permukiman kumuh umumnya dapat ditandai dari konidis fisik lingkungan yang terdiri dari sistem persampahan, sistem jaringan drainase kondisi tanah dan bangunan serta jaringan lainnya (Putri & Ridlo, 2022). Faktor utama yang menajdi penyebab munculnya permukiman kumuh yaitu kualitas bangunan karena apabila bangunan tersebut sudah lama dan terlihat tua maka kualitas bangunan tersebut akan semakin mengalami penurunan kualitas. Segala aktivitas yang dilakukan oleh manusia erat kaitannya dengan kondisi fisik lingkungan. Dalam hal ini ketersediaan lahan sangat berpengaruh terhadap keberlangsungan hidup manusia. Manusia membutuhkan lahan atau tempat untuk bermukim. Seiring berjalannya waktu, harga lahan di perkotaan semakin meningkat. Hal

tersebut yang menjadikan masyarakat golongan menengah ke bawah mengalami kesulitan untuk memiliki tempat tinggal. Akibat peristiwa tersebut, masyarakat mendirikan bangunan tempat tinggal seadanya tanpa memperhatikan aturan yang berlaku, sehingga bangunan yang mereka tempati termasuk dalam bangunan ilegal dan tidak layak huni (Putri & Ridlo, 2022).

Penciptaan karya foto ini menggunakan subjek seorang bapak yang sudah berumur yang merupakan warga setempat yang sedang santai di sore hari. Format foto yang digunakan pada foto ini adalah vertical karena penulis berkeinginan untuk dapat memperlihatkan subjek dengan lebih jelas dan suasana di sekitar objek tidak terlalu mendominasi subjek. Penggunaan *background* dalam foto ini dipilih oleh penulis yaitu rumah petak yang sangat sederhana dari subjek sehingga dapat memberikan informasi lokasi, bentuk bangunan rumah dan suasana rumah subjek. Penulis menggunakan *low angle* karena untuk memperlihatkan kondisi rumah yang dibuat tinggi tidak menyentuh tanah menyerupai rumah panggung.

### Foto 6: *Walking on Railroad Tracks*



Gambar 7: *Walking on Railroad Tracks*  
(Sumber: Jennyfer)

Foto keenam dalam penelitian ini adalah penciptaan karya foto yang memperlihatkan aktivitas lainnya dari warga di permukiman kumuh di Bendungan Hilir Jakarta Pusat. Pada foto tersebut penulis menampilkan aktivitas warga yaitu warga seorang ibu dari dua anak yang sedang berjalan di tengah rel kereta dengan menggendong anak kecil dan terlihat anak perempuan lainnya berjalan bersebelahan. Warga tersebut terlihat berjalan dengan santai di sepanjang jalur kereta, padahal aktivitas tersebut tidak seharusnya dilakukan karena bukan merupakan tempat untuk pejalan kaki dan berbahaya bagi keselamatan warga. aktivitas tersebut menjadi keseharian warga tanpa memikirkan hal-hal yang

merugikan dan seolah-olah sudah menjadi bagian dari mereka sehingga mereka menganggap hal yang biasa untuk dilakukan. Keberadaan permukiman tak terencana di sepanjang jalur kereta api sangat mengganggu dan membahayakan sirkulasi kereta api. Kecelakaan tentu menjadi ancaman karena permukiman yang ada mengganggu operasional pengawasan perkeretaapian. Tentunya jika terjadi kecelakaan, yang menjadi korban bukan hanya pengguna kereta api, tapi juga warga sekitar (Raudina Raisa, 2022:521).

Penciptaan karya foto ini menampilkan subjek dari warga yang sedang melakukan aktivitasnya, yaitu seorang ibu dengan dua orang anak yang sedang berjalan di jalan kereta. Format foto yang digunakan dalam penciptaan karya foto tersebut adalah vertical karena agar lebih fokus pada warga yang sedang berjalan sehingga dengan format *vertical* yang digunakan subjek dapat terlihat full seluruh badan dan jalan kereta dapat terlihat memanjang di depan dan di belakang subjek. *Background* yang digunakan dalam penciptaan karya foto ini adalah bangunan sangat sederhana di daerah permukiman kumuh yang terlihat hanya dari seng bekas yang sudah berkarat untuk di jadikan atap dari rumah. Sedangkan *foreground* yang digunakan adalah rel kereta yang ada di depan subjek

yang dapat memberikan informasi bahwa perjalanan yang dilakukan oleh subjek masih panjang mengikuti jalur kereta. Penulis menggunakan angle *eye level* agar subjek dan suasana di sekitarnya dapat terlihat nyata seperti keadaan sebenarnya.

## SIMPULAN

Pada pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa permukiman kumuh yang ada di kota besar khususnya Jakarta salah satunya disebabkan karena adanya faktor urbanisasi yang seyiap tahun meningkat. Jakarta merupakan magnet dan menjadi kota yang menjadi daya tarik untuk Masyarakat desa. Masyarakat yang melakukan urbanisasi tidak ditunjang dengan keterampilan dan pendidikan yang baik sehingga hanya mengandalkan perubahan nasib di ibu kota. Salah satu permukiman kumuh yang ada di Jakarta adalah permukiman kumuh di daerah Bendungan Hilir Jakarta Pusat. Warga yang tinggal di permukiman kumuh di daerah Pejompongan Benhil Jakarta Pusat merupakan masyarakat urban yang hidup di bawah garis kemiskinan. Standar kehidupan warga yang tidak layak yang dapat terlihat dari lokasi tempat tinggal yang berada di lokasi yang seharusnya tidak menjadi lokasi permukiman yaitu rumah-rumah yang terbuat seadanya dari terpal bekas ataupun seng-seng bekas yang hanya membuat warga tersebut tidak

terkena panas dan hujan secara langsung. Dilihat dari sisi keselamatan struktur bangunan yang dibuat dari material seadanya sehingga kemungkinan besar dapat roboh dan membahayakan keselamatan warga yang tinggal di dalamnya, selain itu jarak rumah tinggal dengan rel kereta api sangat dekat sehingga keselamatan warga tidak terjamin. Dilihat dari sisi kesehatan warga tidak mempunyai aliran air bersih sehingga warga membeli atau mencari air bersih dengan menampung air tersebut untuk kebutuhan sehari-harinya. Rumah tinggal yang mempunyai jarak yang dekat dengan sampah dan rumah tinggal yang tidak mempunyai ventilasi udara juga membuat kesehatan warga di permukiman tersebut dapat terganggu. Penciptaan karya fotografi yang dihasilkan harus mempertimbangkan subjek utama yang akan dihadirkan sehingga informasi mengenai kehidupan dan aktivitas warga di permukiman kumuh tersebut dapat terlihat dengan jelas. Teknis-teknis dalam fotografi juga menjadi hal yang mendukung terciptanya visual foto yang utuh seperti penggunaan format yang digunakan pada foto dapat mendukung informasi yang akan disampaikan, pemilihan *angle* dengan menggunakan *angle eye level* dapat menghasilkan foto yang sesuai dengan yang ada di lokasi tersebut. *Angle low angle* digunakan untuk

dapat memperlihatkan kondisi dan informasi tertentu dari aktivitas dan kondisi lingkungan warga. Momen yang tepat pada sebuah foto dapat menceritakan kondisi dan aktivitas warga yang ada di permukiman kumuh tersebut. Pemilihan waktu yang tepat juga menjadi hal penting karena penulis dapat memperlihatkan aktivitas warga sehari-hari yang di kerjakan. Secara keseluruhan penciptaan karya foto ini dapat memberikan informasi mengenai berbagai aktivitas sehari-hari dari warga yang berada di permukiman kumuh dengan segala keterbatasannya.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Ucapan terima kasih penulis haturkan kepada pihak-pihak terkait yang telah membantu dalam persiapan dan penyelesaian penulisan ini yaitu Universitas Trisakti, DRPMF FSRD, tim dosen dan mahasiswa serta warga di permukiman Bendungan Hilir Jakarta.

## **KEPUSTAKAAN**

- Arman. (2019). *Smart City : Konsep Kota Pintar Di Dki Jakarta* (Vol. 20, Issue 2). Oktober 2019.
- Dr. Husen Hendriyana, S. Sn. , M. D. (2022). *Metodologi Penelitian Penciptaan Karya Practice-Led Research And Practice-Based Research Seni Rupa, Kriya, Dan Desain – Edisi Revisi* (P. Christian, Ed.; II). Penerbit ANDI.

- Eni, S. P. (2015). *Upaya-Upaya Pemerintah Daerah Provinsi Dki Jakarta Dalam Mengatasi Masalah Permukiman Kumuh Di Perkotaan* (Vol. 2, Issue 2).
- Faza, S. S., Seni, I., Indonesia, B., & Bandung, I. (n.d.). ( *Penciptaan Fotografi Urban Landscape* ). 225–241, 2020.
- Fitria. (n.d.). Identifikasi Karakteristik Lingkungan Permukiman Kumuh di Kelurahan Kapuk, Jakarta Barat. 240-244,2014
- Kependudukan dan Pembangunan Lingkungan, J., Urbanisasi Terhadap Pemukiman Kumuh Triana Wahyu Prayojana, D., Nurul Fazri, A., Beben Saputra, dan, Wahyu Prayojana, T., Saputra, B., Padang Pariaman, P., & Sumatera Barat, P. (n.d.). *Dampak Urbanisasi Terhadap Pemukiman Kumuh (Slum Area)*.2020.
- Murwanti, A. (n.d.). *Pendekatan Practice-led Research Sebuah Upaya Fundamental untuk Mengatasi Ketimpangan antara Praktik Penciptaan Seni Rupa dan Publikasi Akademik di Indonesia*.2017.
- Prasetyo, A., Supriyadi, T., Hartoyo, E., & Tunas Pembangunan Surakarta, U. (n.d.). *Pendampingan Pemasaran Online Tanaman Hias Dengan Perbaikan Promosi Melalui Teknik Fotografi Sederhana*. 1(2), 2021.
- Putri Kholisna *Studi Literatur: Strategi Penanganan Permukiman Kumuh Di Perkotaan 22909-67791-1-PB*. (n.d.).2023
- Ramdhani Harahap, F. (2013). Dampak Urbanisasi Bagi Perkembangan Kota Di Indonesia. In *Jurnal Society: Vol. 1* (Issue 1).
- Rose, G. (2014). Methodology Open Access Visual Culture, Photography and the Urban: An Interpretive Framework. In Rose. *Special Methodology Edition plus Miscellaneous, Space and Culture*.
- Suryanti, N., Brintiska Putri, K., Taqiyah, Y. S., & Arsitektur, J. (n.d.-a). *Seminar Karya & Pameran Arsitektur Indonesia: Sustainability in Architecture 2020 86 | Sakapari 6 + SIA 2020*.
- Suryani Nopit & dkk. Pengaruh Urbanisasi Terhadap Permukiman Kumuh Di Kawasan Penjaringan Jakarta Utara. Seminar Karya & Pameran Arsitektur Indonesia: Sustainability in Architecture 2020.
- Yunianto SDs Fotografi Belajar Dari Basic Hingga Professional, I. (n.d.). *P Y Yayasan Prima Agus Teknik Yayasan Prima Agus Teknik Yayasan Prima Agus Teknik*.2021.
- Prayona W.T & dkk. Dampak Urbanisasi Terhadap Pemukiman. *Jurnal Kependudukan dan Pembangunan Lingkungan: Vol. 2* (2020).

# KEHIDUPAN DAN AKTIVITAS WARGA DI PERMUKIMAN KUMUH PERJOMPOGAN JAKARTA DALAM FOTOGRAFI URBAN

*by Erlina Novianti, Silviana Amanda, Ariani, Resky Annisa*

---

**Submission date:** 14-Jul-2025 11:02AM (UTC+0700)

**Submission ID:** 2696843441

**File name:** PERMUKIMAN\_KUMUH\_PERJOMPOGAN\_JAKARTA\_DALAM\_FOTOGRAFI\_URBAN.pdf (1.11M)

**Word count:** 4657

**Character count:** 29474

## KEHIDUPAN DAN AKTIVITAS WARGA DI PERMUKIMAN KUMUH PERJOMPOGAN JAKARTA DALAM FOTOGRAFI URBAN

Erlina Novianti, Silviana Amanda A.T, Ariani, Resky Annisa

Program Studi Fotografi, Fakultas Sa<sup>12</sup>Rupa dan Desain, (Font Times New Roman; Size 11 - Bold)

Universitas Trisakti

Jl. Kyai Tapa No.1 Grogol Jakarta

No Hp.: 081384100026, [erlina@trisakti.ac.id](mailto:erlina@trisakti.ac.id)

### ABSTRACT

*The capital city of Jakarta is a place with its own allure, offering a variety of attractions and serving as the center for all sectors. This significant appeal has made Jakarta a focal point for urbanization. Urbanization, which has been increasing year by year, has become a challenge for Jakarta, resulting, among other things, in the emergence of slum settlements. One such slum settlement exists in Pejompongan, Bendungan Hilir, Central Jakarta. The activities and daily lives of residents in this slum settlement are intriguing and will be the subject of a photographic project. The purpose of this research is to explore the activities and daily lives of urban residents in the slum settlement of Pejompongan, Bendungan Hilir, Central Jakarta, which will be depicted through urban photography. The method employed in this research is practice-led research, specifically creating new works, particularly urban photography, through practical investigation. Urban photography is utilized in this artistic creation to portray the lives of Jakarta's urban residents, particularly the activities and daily routines of those living in the slum settlement, amidst their challenges for survival.*

*Keywords: Urban Photography, Jakarta, Slum Settlements*

### ABSTRAK

Ibu kota Jakarta merupakan kota yang mempunyai daya tarik tersendiri, karena banyak hal yang ditawarkan dan menjadi pusat dari segala sektor. Daya tarik yang besar ini membuat Jakarta menjadi pusat tujuan urbanisasi. Urbanisasi yang semakin tahun semakin meningkat menjadi permasalahan dari kota Jakarta, diantaranya timbul permukiman kumuh. Salah satu permukiman kumuh yang ada di Jakarta adalah di daerah Pejompongan Bendungan Hilir Jakarta Pusat. Aktivitas dan kegiatan warga di permukiman kumuh ini menarik untuk diangkat dan akan dijadikan karya dalam bentuk fotografi. Adapun maksud dari penelitian ini adalah untuk mengetahui aktivitas dan kegiatan warga sebagai masyarakat urban di permukiman kumuh di daerah Pejompongan Bendungan Hilir Jakarta Pusat yang akan dijadikan karya fotografi urban. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah *practice-led research* yaitu menciptakan karya baru khususnya karya fotografi urban melalui riset praktik yang dilakukan. Fotografi urban digunakan dalam penciptaan karya ini untuk menampilkan kehidupan masyarakat kota Jakarta, khususnya aktivitas dan kegiatan warga di permukiman kumuh dengan segala keterbatasan untuk bertahan hidup.

Kata kunci: Fotografi Urban, Jakarta, Permukiman Kumuh

## PENDAHULUAN

Daerah Khusus Ibu Kota Jakarta, sering disebut dengan DKI Jakarta merupakan kota metropolitan yang mempunyai daya tarik tersendiri yang mampu menarik orang dari daerah untuk datang ke ibu kota. Banyak daya tarik ibu kota yang ditawarkan seperti kesempatan yang besar dalam mencari pekerjaan, pendidikan, pemerintahan, fasilitas hiburan dan lain sebagainya. Kelebihan ibu kota Jakarta sehingga menjadi daya tarik orang untuk datang dan menetap di ibu kota membuat terjadinya peningkatan urbanisasi. Urbanisasi adalah suatu proses kenaikan proporsi jumlah penduduk yang tinggal di daerah perkotaan. Selain itu dalam ilmu lingkungan, urbanisasi dapat diartikan sebagai suatu proses pengkotaan suatu wilayah. Proses pengkotaan ini dapat diartikan dalam dua pengertian. Pengertian pertama, adalah merupakan suatu perubahan secara esensial unsur fisik dan sosial-ekonomi-budaya wilayah karena percepatan kemajuan ekonomi. Pengertian kedua adalah banyaknya penduduk yang pindah dari desa ke kota, karena adanya penarik di kota, misal kesempatan kerja (Ramdhani Harahap, 2013).

Terjadinya peningkatan urbanisasi di ibu kota Jakarta mempunyai dampak negatif terhadap ibu kota tersebut. Salah satu dampak negatif yang dihasilkan adalah terciptanya permukiman kumuh di

perkotaan atau biasa disebut dengan slum area. Permukiman kumuh merupakan keadaan lingkungan hunian dengan kualitas yang sangat tidak layak huni, dengan ciri-ciri antara lain kepadatan bangunan sangat tinggi dalam luasan yang terbatas, rawan penyakit sosial dan penyakit lingkungan, serta kualitas bangunan yang sangat rendah, tidak terlayannya prasarana lingkungan yang memadai dan membahayakan keberlangsungan kehidupan dan penghidupan penghuninya (Fitria, n.d.)

Salah satu permukiman kumuh yang ada di Jakarta Pusat adalah di daerah Pejompongan Bendungan Hilir Tanah Abang Jakarta Pusat. Masih banyak warga yang tinggal di permukiman kumuh di Pejompongan Bendungan Hilir Jakarta Pusat ini. Warga yang tinggal di daerah tersebut merupakan pendatang dari luar Jakarta. Permukiman kumuh ini sangat padat dan berada di sepanjang rel kereta api. Jarak antara lintasan rel kereta api dengan rumah warga hanya berjarak sekitar 3 meter saja, hal tersebut membuat warga harus sangat berhati-hati dalam melintas atau melakukan kegiatan lainnya. Permukiman kumuh ini mempunyai keadaan lingkungan yang tidak layak huni karena sangat padat, bangunan-bangunannya tidak permanen dan tidak ada fasilitas pembuangan limbah sehingga membahayakan jiwa dan kesehatan.

Aktivitas warga tampak terlihat di sepanjang lintasan rel, warga terlihat bersosialisasi atau anak-anak menjadikan lahan tersebut menjadi area bermain. Warga yang bertempat tinggal di daerah Pejompongan Bendungan Hilir tersebut bekerja sebagai pedagang, tukang bangunan, tukang ojek, tukang cuci pakaian, asisten rumah tangga dan profesi informal lainnya (Eni, 2015).

Kehidupan dan aktivitas warga di permukiman kumuh di daerah Pejompongan Bendungan Hilir Jakarta Pusat ini sangat menarik untuk diteliti dan dijadikan karya fotografi, khususnya fotografi urban. Fotografi urban adalah foto yang mengacu pada pemandangan perkotaan serta banyaknya kegiatan hiruk pikuk manusia di perkotaan (Faza et al., n.d.). Dalam mengabadikan aktivitas warga ini penulis akan menggunakan pencahayaan alami atau *available lighting* yaitu pencahayaan yang bersumber dari matahari, karena pemotretan yang dilakukan dengan cepat dan mengutamakan momen yang tepat. *Available lighting* adalah cahaya yang ada di lokasi pemotretan tanpa ada cahaya tambahan lain dari *flash* atau *artificial light* Yuniarti Irdha, 2021: 79). Penciptaan karya ini dilakukan tanpa adanya melakukan *setting* terlebih dahulu, sehingga pencahayaan dengan menggunakan cahaya matahari tepat

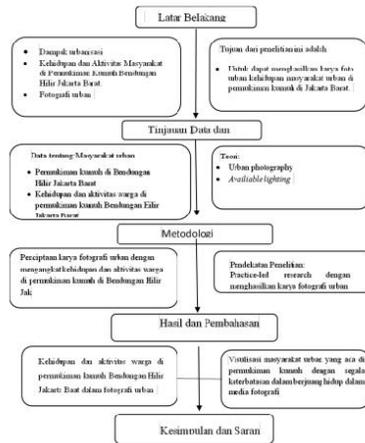
digunakan dalam menghasilkan karya foto tersebut.

Dari penjelasan diatas, penelitian ini akan meneliti mengenai Kehidupan dan aktivitas warga di permukiman kumuh di daerah Pejompongan Bendungan Hilir Jakarta Pusat dan akan dijadikan pengkaryaan dalam media fotografi.

#### **METODE**

Metode penelitian yang digunakan peneliti adalah metode *practice-led research*. *Practice-led research* merupakan penelitian terapan dalam hal ini dapat dilakukan pada ranah art and desain capability. Adapun bentuk luaran yang dihasilkan dapat berupa karya, model, purwarupa dan prototipe (Dr. Husen Hendriyana, 2022). Metode *practice-led research* merupakan metode yang dapat digunakan untuk fotografer dalam mempersiapkan, memperdalam ide, mengimplementasikan dan menguji teori praktik, melakukan percobaan dengan cara melakukan eksperimen serta dapat langsung ke lapangan untuk dapat mendokumentasikan hal-hal penting yang berkaitan dengan penelitian. Dengan menggunakan metode tersebut peneliti akan menghasilkan karya fotografi dengan mengangkat kehidupan dan aktivitas warga di permukiman kumuh di daerah Pejompongan Bendungan Hilir Jakarta Selatan.

Skema penelitian dari penelitian ini adalah sebagai berikut:



## PEMBAHASAN

Pada penelitian ini akan membahas mengenai kehidupan dan aktivitas warga di permukiman kumuh di daerah Pejompongan Bendungan Hilir Jakarta Pusat dan akan dijadikan pengkaryaan dalam media fotografi. Proses penelitian dilakukan melalui proses yang bertahap diantaranya adalah penulis melakukan survey lokasi terlebih dahulu untuk mengetahui wilayah pemotretan yaitu di permukiman kumuh di daerah Pejompongan Bendungan Hilir Jakarta Pusat yang merupakan wilayah salah satu permukiman kumuh yang berada di dekat jalan kereta. Penulis juga melakukan pengamatan terhadap aktivitas-aktivitas warga yang dilakukan secara rutin. Selain

itu penulis juga melakukan pendekatan dengan warga setempat sehingga warga tidak merasa asing, sehingga pemotretan dapat berjalan sesuai dengan tujuan sehingga aktivitas rutin warga di permukiman kumuh Pejompongan Baendungan Hilir Jakarta Pusat dapat berjalan secara wajar walaupun penulis sedang menggunakan momen aktivitas warga untuk di foto. Pemotretan dilakukan pada saat warga sedang melakukan aktivitas yaitu pada saat pagi dan siang hari. Berikut adalah hasil karya foto dan pembahasan mengenai kehidupan dan aktivitas warga di permukiman kumuh di daerah Pejompongan Bendungan Hilir Jakarta Pusat:

**Foto 1: Washing Dishes**



Gambar 5: *Washing Dishes*  
(Sumber: Jemyfer)

Pada foto pertama ini penulis akan memvisualkan kehidupan warga di permukiman kumuh di Pejompongan Bendungan Hilir Jakarta Pusat. Foto pertama ini penulis melakukan pemotretan pada pukul 10.00 WIB pada saat warga

sedang melakukan aktivitasnya. Pada foto tersebut penulis memilih untuk melakukan pemotretan di area rumah penduduk agar aktivitas warga dapat lebih terlihat. Lokasi pemotretan dilakukan di bagian belakang rumah warga. Pada foto tersebut terlihat seorang ibu rumah tangga yang sedang mencuci piring sambil mengobrol di belakang rumahnya dengan warga lainnya. Kondisi perumahan warga terlihat seadanya, hanya memanfaatkan terpal sebagai pelindung dari panas dan hujan serta tiang-tiang besi sedanya untuk menyangga. Kegiatan warga seperti mencuci piring merupakan aktivitas warga yang sehari-hari dilakukan, walaupun tempat mencuci piring dilakukan dibawah dan jauh dari standar kebersihan. Selain itu karena tidak ada aliran air, maka warna menggunakan air yang ditampung kedalam ember untuk membersihkan piring. Pada foto tersebut penulis juga memperlihatkan kondisi yang mengkhawatirkan yang berhubungan dengan keselamatan warga. Lokasi perumahan warga dan tempat warga melakukan kegiatan sehari-hari sebagai contoh melakukan aktivitas cuci piring, jarak antara aktivitas warga dengan rel kereta api sangat dekat sehingga standart keselamatan warga sudah tidak menjadi hal penting bagi mereka. Dengan segala kekurangan yang menjadi bagian sehari-hari warga permukiman kumuh di Bendungan Hilir Jakarta Pusat ini. Warga yang

bermukim secara sementara di daerah slum area ini tidak mendapatkan kehidupan yang layak baik dari faktor kesehatan, keselamatan dan tempat tinggal yang layak huni. <sup>3</sup>Perkembangan lingkungan permukiman di daerah perkotaan tidak terlepas dari pesatnya laju pertumbuhan penduduk disebabkan karena faktor pertumbuhan penduduk secara alami serta proses urbanisasi. Dengan adanya pertumbuhan penduduk terutama akibat urbanisasi dan terbatasnya luas lahan di daerah perkotaan, menyebabkan semakin berkembangnya jumlah rumah-rumah yang ilegal diperjualbelikan atau disewakan kepada para pendatang. Rumah-rumah ilegal tersebut berkembang di bantaran sungai, daerah-daerah dekat kantor, pasar, mall serta pada lahan kosong, baik milik perorangan/perusahaan maupun tanah pemerintah tanpa izin. Kawasan yang padat dan kumuh ini disebut permukiman kumuh atau kampung kumuh (Eni Sri, 2015:244).

Dari sisi penciptaan karya fotografi, penulis menghasilkan karya foto dengan memilih waktu yang tepat yaitu di pagi hari di saat warga sedang melakukan aktivitas sehari-hari. Penulis memilih subjek utama yaitu seorang ibu yang sedang melakukan aktivitas sehari-hari yaitu mencuci piring. subjek utama berada di tengah dan melakukan aktivitas sehingga menjadi *center* dari tampilan foto, sedangkan warga yang lain yang

berada di sekitar subjek utama menjadi subjek pendukung yang dapat memperkuat subjek utama. Selain itu penulis dalam menghasilkan karya foto menggunakan format horizontal karena penulis berkeinginan untuk dapat menyampaikan suasana secara keseluruhan baik itu gambaran lokasi tempat tinggal warga dengan aktivitas warga di daerah tersebut. Penciptaan karya foto menggunakan *medium shoot* karena agar aktivitas warga dan suasana yang terdapat di lokasi terlihat dengan jelas. Penulis mempertimbangkan penggunaan *background* dan *foreground* agar dapat mendukung subjek utama dan memperkuat informasi yang akan disampaikan. Pada foto tersebut penulis menggunakan *background* rumah salah satu warga dan menggunakan *foreground* rel kereta api, sehingga *spectator* dapat melihat jarak yang dekat antara rel kereta api dengan rumah warga. Moment yang tepat juga menjadi pertimbangan penulis, karena dengan *moment* yang tepat menjadikan karya foto tersebut dapat bercerita dan mampu menggambarkan kepada *spectator* kehidupan aktivitas warga sesungguhnya di permukiman slum area tersebut. *Angle* yang digunakan pada foto tersebut ada *eye level* sehingga *spectator* dapat melihat subjek sesuai dengan aslinya.

Foto 2: *Pile of Plastics*



Gambar 5: *Pile of Plastics*  
(Sumber: Jennyfer)

Pada foto kedua ini penulis memperlihatkan aktivitas lainnya dari warga di permukiman kumuh di daerah Benhil Jakarta Pusat. Penulis melakukan pemotretan pada pukul 11.00 WIB pada saat di lokasi permukiman warga sedang melakukan aktivitas sehari-harinya. Pada foto ini penulis memvisualkan salah satu aktivitas warga dari seorang ibu yang bekerja sehari-hari sebagai pemulung sampah plastik. Setiap hari warga tersebut bekerja memilah dan membersihkan sampah plastik yang dikumpulkannya di depan rumahnya. Kondisi tempat tinggal warga tersebut dapat dikatakan tidak layak hanya terbuat dari seng bekas dan jauh dari standar kenyamanan dan keselamatan. Warga tidak lagi memperhatikan jarak rumah yang ditinggal dengan kabel dan

gardu listrik yang sangat dekat. Gunung sampah plastik yang berada di depan rumahnya menjadi informasi kepada spectator bahwa tidak ada jarak antara rumah tinggal dengan sampah plastik yang dikumpulkannya. Warga sudah tidak mementingkan kelayakan dari kehidupan pribadinya lagi, yang terpenting buat warga di permukiman kumuh ini mereka dapat bertahan untuk dapat melanjutkan hidupnya. Pekerjaan warga di permukiman kumuh tersebut tergolong pekerjaan yang jauh dari standar, mereka bekerja hanya mengandalkan tenaga yang mereka punya dan bekerja seadanya yang dapat mereka kerjakan. Hal ini dapat terjadi dikarenakan adanya faktor urbanisasi. Faktor penarik adanya urbanisasi adalah karena kesempatan kerja lebih banyak dibandingkan dengan di desa, upah kerja tinggi, tersedia berbagai fasilitas kehidupan seperti fasilitas pendidikan, kesehatan, transportasi, rekreasi, dan pusat-pusat perbelanjaan, dan kota sebagai pusat pemerintahan, perdagangan, ilmu pengetahuan, dan teknologi. Maraknya pembangunan di kota-kota besar dapat memacu pertumbuhan ekonomi (Suryanti et al, 88:2020).

Penciptaan karya yang dihasilkan oleh penulis pada foto ini adalah subjek yang dipilih penulis adalah seorang warga yaitu seorang ibu yang sedang melakukan pekerjaan sehari-harinya di depan rumah

tinggalnya. Penulis memilih menggunakan satu orang subjek seorang ibu agar spectator fokus pada subjek utama. Penulis menggunakan format *vertical* pada foto tersebut karena agar terlihat gunung sampah yang tinggi dibelakang subjek utama yang dapat menjadi informasi skala perhitungan ketinggian antara subjek utama dengan ketinggian gunung sampah di belakang subjek dan di sekitar subjek. Selain itu penggunaan format *vertical* ini dapat memberikan informasi ketinggian rumah yang ada di belakang subjek yang di buat bertingkat tanpa mempertimbangkan keselamatan karena ketinggiannya dekat dengan kabel listrik. *Background* dan *foreground* yang ada pada tersebut menjadi pertimbangan penulis untuk menyampaikan informasi kepada spectator. *Background* yang digunakan penulis adalah rumah seorang warga dengan kondisi yang memprihatinkan, sedangkan *foreground* yang digunakan penulis adalah gunung sampah plastik yang berada di depan subjek utama. *Background* dan *foreground* ini dapat saling mendukung sehingga dapat menambah informasi pada foto tersebut. *Angle* yang digunakan pada penciptaan karya foto ini adalah *eye level*, karena penulis berkeinginan untuk dapat memperlihatkan kondisi yang sesungguhnya yang ada di lokasi tersebut. Penulis juga mempertimbangkan momen

yang digunakan yaitu dengan menggunakan moment pada saat subjek utama sedang serius bekerja memilah sampah plastik yang sudah dikumpulkan.

**Foto 3: Hangout**



Gambar 6: Hangout  
(Sumber: Jennyfer)

Pada foto ketiga ini penulis memvisualkan kegiatan lain dari aktivitas warga di permukiman kumuh Pejompongan Jakarta Pusat. Pemotretan dilakukan pada siang hari pada pukul 12.00 WIB. Lokasi pemotretan dilakukan di depan warung sederhana milik warga setempat yang menjual minuman dan makanan ringan. Warung yang digunakan oleh warga sangat unik, pemilik warung memaksimalkan lokasi yang tidak luas dengan membuka warung dibagian bawah rumahnya. Sedangkan rumah tinggal pemilik warung berada di atas warung. Salah satu aktivitas warga di permukiman ini adalah dengan berjualan membuka warung sederhana di rumahnya. Pada siang hari aktivitas sebagian warga adalah berkumpul santai sambil membeli makanan dan minuman di warung, selain

itu warga juga duduk santai sambil berbincang-bincang antar sesama warga dan ada pula yang bersantai sambil memainkan gawai mereka. Aktivitas warga ini hampir selalu dilakukan sehari-hari di sela-sela kegiatannya dalam mengurus rumah. Aktivitas warga berbincang dan duduk santai ini Sebagian besar dilakukan oleh beberapa ibu-ibu. Lokasi aktivitas yang dilakukan oleh warga sangat tidak aman karena jarak aktivitas warga dengan jalan kereta sangat dekat. Adanya permukiman kumuh ini dikarenakan adanya faktor dari urbanisasi. Urbanisasi dipicu adanya perbedaan pertumbuhan atau ketidakmerataan fasilitas-fasilitas dari pembangunan, khususnya antara daerah pedesaan dan perkotaan. Akibatnya, wilayah perkotaan menjadi magnet menarik bagi kaum urban untuk mencari pekerjaan. yang menyebabkan laju pertumbuhan penduduk yang pesat di daerah perkotaan. Laju pertumbuhan penduduk yang pesat di daerah perkotaan ini tentu akan membawa beragam permasalahan di daerah perkotaan seperti kemacetan dan kesemrawutan kota, kemiskinan, meningkatnya kriminalitas, munculnya permukiman kumuh atau) terutama pada lahan-lahan kosong seperti jalur hijau disepanjang bantaran sungai, bantaran rel kereta api, taman-taman kota maupun di bawah jalan layang (Prayojana et al., n.d.).

Penciptaan karya penulis pada foto ini adalah subjek yang dipilih oleh penulis adalah sekelompok warga di permukiman kumuh Benhil Jakarta Pusat yang sedang duduk santai di depan warung sederhana milik warga. Format yang digunakan penulis pada foto tersebut adalah horizontal karena penulis selain memperlihatkan beberapa subjek, penulis juga dapat memperlihatkan suasana lingkungan di sekitar sehingga terlihat jalan kereta untuk dapat memperlihatkan kepada spectator jarak yang sangat dekat antara subjek dengan jalan kereta. Penulis menggunakan background dan foreground pada penciptaan karya foto tersebut agar dapat memperkuat foto. *Background* yang digunakan dalam foto ini adalah warung dan tempat tinggal warga yang dapat memberikan informasi kepada spectator salah satu kegiatan atau usaha yang dilakukan oleh warga setempat. Selain itu foreground yang digunakan penulis adalah rel kereta untuk memberikan informasi lokasi dekat dengan rel kereta dan dapat terlihat jarak yang dekat antara rel kereta dengan subjek dan background foto yaitu rumah dan warung warga setempat. Angle yang digunakan pada penciptaan karya foto ini adalah high angle karena penulis mempertimbangkan agar bangunan tempat tinggal dan warung yang bertingkat dapat jelas terlihat dan rel kereta di lokasi juga dapat lebih jelas terlihat. moment yang

digunakan penulis adalah menunggu pada saat warga sedang melakukan aktivitas sehari-harinya yaitu sedang duduk santai pada saat siang hari di warung sederhana sambil mengobrol santai dengan sesama warga.

**Foto 4: *Washing Clothes***



Gambar 6: *Washing Clothes*  
(Sumber: Jennyfer)

Foto keempat pada penulisan ini, penulis memperlihatkan keseharian dari aktivitas warga di permukiman kumuh di Bendungan Hilir. Aktivitas warga di permukiman ini sangat beragam, diantaranya adalah mencuci baju yang merupakan salah satu aktivitas warga yang dilakukan setiap hari. Pada saat mencuci baju, warga hanya menggunakan sungai di sekitar permukiman untuk tempat mencuci baju. Lokasi setempat merupakan lokasi yang tidak layak tinggal, oleh karena itu warga tidak bisa mendapatkan air bersih

untuk mencuci pakaian. Sungai yang berada di dekat permukiman ini menjadi satu-satunya sumber mata air yang dimanfaatkan oleh warga untuk mencuci baju, membuang sampah rumah tangga, sebagai tempat buang air kecil dan sebagai tempat buang air besar. Dari faktor kesehatan sumber mata air yang digunakan tidak memenuhi kriteria kesehatan yang selayaknya. Warga setempat pada dasarnya mengetahui hal tersebut, tetapi karena tidak mempunyai pilihan lagi warga tetap menggunakan air sungai yang kotor tersebut untuk memenuhi kehidupan sehari-harinya. Bermukim di kawasan kumuh perkotaan bukan merupakan pilihan melainkan suatu keterpaksaan bagi kaum Masyarakat Berpenghasilan Rendah (MBR) yang harus menerima keadaan lingkungan permukiman yang tidak layak dan berada dibawah standar pelayanan minimal seperti rendahnya mutu pelayanan air minum, drainase, limbah, sampah serta masalah-masalah lain seperti kepadatan dan ketidakteraturan bangunan yang lebih lanjut berimplikasi pada meningkatnya bahaya kebakaran maupun dampak sosial seperti tingkat kriminal yang cenderung meningkat dari waktu ke waktu. (Suryanti et al., n.d.-a).

Penulis menciptakan karya foto ini dengan menggunakan subjek salah seorang warga setempat yang tinggal di sekitar sungai di daerah Bendungan Hilir Jakarta

Pusat. Penulis mengangkat subjek seorang laki-laki yang sedang melakukan aktivitas sehari-harinya yaitu mencuci baju di sungai di dekat rumah tinggalnya. Format foto yang digunakan pada penciptaan karya tersebut adalah *vertical* karena penulis ingin lebih memperlihatkan fokus pada satu orang warga, selain itu penulis juga berkeinginan untuk dapat memperlihatkan pakaian yang sedang di jemur di atas subjek sehingga menambah informasi secara keseluruhan foto kepada *spectator*. Penggunaan *background* dan *foreground* digunakan penulis untuk dapat memperkuat dan dapat menyampaikan informasi dari aktivitas warga setempat. *Background* yang digunakan penulis pada foto tersebut adalah sungai dengan air yang keruh, yang memberikan informasi bahwa dipermukiman tersebut terdapat sungai yang digunakan oleh aktivitas warga. *Foreground* yang digunakan penulis adalah deretan jemuran yang ada diatas subjek, sehingga informasi dari aktivitas warga tersebut dapat langsung tertangkap dengan jelas oleh *spectator*. Penulis menggunakan *low angle* karena penulis akan memperlihatkan subjek yang sedang melakukan aktivitas mencuci dengan posisi jongkok sehingga tampilan proporsi subjek masih terlihat seperti aslinya.

Foto 5: *Chill*



Gambar 7: *Chill*  
(Sumber: Jennyfer)

Pada foto kelima ini penulis menghasilkan penciptaan karya foto dengan menampilkan aktivitas lainnya dari warga. Salah satu aktivitas yang dilakukan oleh warga yaitu bersantai di rumah petak yang dibangun oleh warga tersebut. Pemotretan dilakukan pada waktu sore hari. Pada sore hari warga setempat lebih banyak melakukan aktivitasnya dengan bersantai di rumahnya masing-masing. Kondisi rumah warga sangat tidak layak untuk ditinggali karena dibangun dengan bahan-bahan yang sangat sederhana yaitu potongan papan seadanya. Luas rumah warga juga sangat kecil dan mempunyai pintu masuk dengan ukuran yang kecil tidak seperti ukuran pintu rumah pada umumnya. Rumah tersebut dibangun di permukiman kumuh dengan bahan-bahan

yang sederhana yaitu dari papan. Kondisi rumah warga dapat dikatakan jauh dari faktor aman dan nyaman, karena bangunan yang ditinggali tidak selayaknya bangunan rumah yang kokoh sehingga dalam kondisi tertentu bangunan rumah tersebut dapat roboh. Selain itu warga sudah tidak mengutamakan kenyamanan karena fungsi dari bangunan tempat tinggal warga digunakan hanya agar warga dapat tidur dan beristirahat saja. Kondisi lingkungan setempat juga terlihat sangat kumuh, hal tersebut dapat dikatakan tidak sesuai dengan standart kesehatan. Faktor Fisik Lingkungan Permukiman kumuh umumnya dapat ditandai dari kondisi fisik lingkungan yang terdiri dari sistem persampahan, sistem jaringan drainase kondisi tanah dan bangunan serta jaringan lainnya (Putri & Ridlo, 2022). Faktor utama yang menjadi penyebab munculnya permukiman kumuh yaitu kualitas bangunan karena apabila bangunan tersebut sudah lama dan terlihat tua maka kualitas bangunan tersebut akan semakin mengalami penurunan kualitas. Segala aktivitas yang dilakukan oleh manusia erat kaitannya dengan kondisi fisik lingkungan. Dalam hal ini ketersediaan lahan sangat berpengaruh terhadap keberlangsungan hidup manusia. Manusia membutuhkan lahan atau tempat untuk bermukim. Seiring berjalannya waktu, harga lahan di perkotaan semakin meningkat. Hal

tersebut yang menjadikan masyarakat golongan menengah ke bawah mengalami kesulitan untuk memiliki tempat tinggal. Akibat peristiwa tersebut, masyarakat mendirikan bangunan tempat tinggal seadanya tanpa memperhatikan aturan yang berlaku, sehingga bangunan yang mereka tempati termasuk dalam bangunan ilegal dan tidak layak huni (Putri & Ridlo, 2022).

Penciptaan karya foto ini menggunakan subjek seorang bapak yang sudah berumur yang merupakan warga setempat yang sedang santai di sore hari. Format foto yang digunakan pada foto ini adalah vertical karena penulis berkeinginan untuk dapat memperlihatkan subjek dengan lebih jelas dan suasana di sekitar objek tidak terlalu mendominasi subjek. Penggunaan *background* dalam foto ini dipilih oleh penulis yaitu rumah petak yang sangat sederhana dari subjek sehingga dapat memberikan informasi lokasi, bentuk bangunan rumah dan suasana rumah subjek. Penulis menggunakan *low angle* karena untuk memperlihatkan kondisi rumah yang dibuat tinggi tidak menyentuh tanah menyerupai rumah panggung.

**Foto 6: Walking on Railroad Tracks**



Gambar 7: *Walking on Railroad Tracks*  
(Sumber: Jennyfer)

Foto keenam dalam penelitian ini adalah penciptaan karya foto yang memperlihatkan aktivitas lainnya dari warga di permukiman kumuh di Bendungan Hilir Jakarta Pusat. Pada foto tersebut penulis menampilkan aktivitas warga yaitu warga seorang ibu dari dua anak yang sedang berjalan di tengah rel kereta dengan menggendong anak kecil dan terlihat anak perempuan lainnya berjalan bersebelahan. Warga tersebut terlihat berjalan dengan santai di sepanjang jalur kereta, padahal aktivitas tersebut tidak seharusnya dilakukan karena bukan merupakan tempat untuk pejalan kaki dan berbahaya bagi keselamatan warga. aktivitas tersebut menjadi keserian warga tanpa memikirkan hal-hal yang

merugikan dan seolah-olah sudah menjadi bagian dari mereka sehingga mereka menganggap hal yang biasa untuk dilakukan. Keberadaan permukiman tak terencana di sepanjang jalur kereta api sangat mengganggu dan membahayakan sirkulasi kereta api. Kecelakaan tentu menjadi ancaman karena permukiman yang ada mengganggu operasional pengawasan perkeretaapian. Tentunya jika terjadi kecelakaan, yang menjadi korban bukan hanya pengguna kereta api, tapi juga warga sekitar (Raudina Raisa, 2022:521).

Penciptaan karya foto ini menampilkan subjek dari warga yang sedang melakukan aktivitasnya, yaitu seorang ibu dengan dua orang anak yang sedang berjalan di jalan kereta. Format foto yang digunakan dalam penciptaan karya foto tersebut adalah vertical karena agar lebih fokus pada warga yang sedang berjalan sehingga dengan format *vertical* yang digunakan subjek dapat terlihat full seluruh badan dan jalan kereta dapat terlihat memanjang di depan dan di belakang subjek. *Background* yang digunakan dalam penciptaan karya foto ini adalah bangunan sangat sederhana di daerah permukiman kumuh yang terlihat hanya dari seng bekas yang sudah berkarat untuk di jadikan atap dari rumah. Sedangkan *foreground* yang digunakan adalah rel kereta yang ada di depan subjek

yang dapat memberikan informasi bahwa perjalanan yang dilakukan oleh subjek masih panjang mengikuti jalur kereta. Penulis menggunakan angle *eye level* agar subjek dan suasana di sekitarnya dapat terlihat nyata seperti keadaan sebenarnya.

## SIMPULAN

Pada pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa permukiman kumuh yang ada di kota besar khususnya Jakarta salah satunya disebabkan karena adanya faktor urbanisasi yang sejiap tahun meningkat. Jakarta merupakan magnet dan menjadi kota yang menjadi daya tarik untuk Masyarakat desa. Masyarakat yang melakukan urbanisasi tidak ditunjang dengan keterampilan dan pendidikan yang baik sehingga hanya mengandalkan perubahan nasib di ibu kota. Salah satu permukiman kumuh yang ada di Jakarta adalah permukiman kumuh di daerah Bendungan Hilir Jakarta Pusat. Warga yang tinggal di permukiman kumuh di daerah Pejompongan Benhil Jakarta Pusat merupakan masyarakat urban yang hidup di bawah garis kemiskinan. Standar kehidupan warga yang tidak layak yang dapat terlihat dari lokasi tempat tinggal yang berada di lokasi yang seharusnya tidak menjadi lokasi permukiman yaitu rumah-rumah yang terbuat seadanya dari terpal bekas ataupun seng-seng bekas yang hanya membuat warga tersebut tidak

terkena panas dan hujan secara langsung. Dilihat dari sisi keselamatan struktur bangunan yang dibuat dari material seadanya sehingga kemungkinan besar dapat roboh dan membahayakan keselamatan warga yang tinggal di dalamnya, selain itu jarak rumah tinggal dengan rel kereta api sangat dekat sehingga keselamatan warga tidak terjamin. Dilihat dari sisi kesehatan warga tidak mempunyai aliran air bersih sehingga warga membeli atau mencari air bersih dengan menampung air tersebut untuk kebutuhan sehari-harinya. Rumah tinggal yang mempunyai jarak yang dekat dengan sampah dan rumah tinggal yang tidak mempunyai ventilasi udara juga membuat kesehatan warga di permukiman tersebut dapat terganggu. Penciptaan karya fotografi yang dihasilkan harus mempertimbangkan subjek utama yang akan dihadirkan sehingga informasi mengenai kehidupan dan aktivitas warga di permukiman kumuh tersebut dapat terlihat dengan jelas. Teknis-teknis dalam fotografi juga menjadi hal yang mendukung terciptanya visual foto yang utuh seperti penggunaan format yang digunakan pada foto dapat mendukung informasi yang akan disampaikan, pemilihan *angle* dengan menggunakan *angle eye level* dapat menghasilkan foto yang sesuai dengan yang ada di lokasi tersebut. *Angle low angle* digunakan untuk

dapat memperlihatkan kondisi dan informasi tertentu dari aktivitas dan kondisi lingkungan warga. Momen yang tepat pada sebuah foto dapat menceritakan kondisi dan aktivitas warga yang ada di permukiman kumuh tersebut. Pemilihan waktu yang tepat juga menjadi hal penting karena penulis dapat memperlihatkan aktivitas warga sehari-hari yang di kerjakan. Secara keseluruhan penciptaan karya foto ini dapat memberikan informasi mengenai berbagai aktivitas sehari-hari dari warga yang berada di permukiman kumuh dengan segala keterbatasannya.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis haturkan kepada pihak-pihak terkait yang telah membantu dalam persiapan dan penyelesaian penulisan ini yaitu Universitas Trisakti, DRPMF FSRD, tim dosen dan mahasiswa serta warga di permukiman Bendungan Hilir Jakarta.

### KEPUSTAKAAN

Arman. (2019). *Smart City : Konsep Kota Pintar Di Dki Jakarta* (Vol. 20, Issue 2). Oktober 2019.

<sup>14</sup> Dr. Husen Hendriyana, S. Sn., M. D. (2022). *Metodologi Penelitian Penciptaan Karya Practice-Led Research And Practice-Based Research Seni Rupa, Kriya, Dan Desain – Edisi Revisi* (P. Christian, Ed.; II). Penerbit ANDI.

Eni, S. P. (2015). *Upaya-Upaya Pemerintah Daerah Provinsi DKI Jakarta Dalam Mengatasi Masalah Permukiman Kumuh Di Perkotaan* (Vol. 2, Issue 2).

Faza, S. S., Seni, I., Indonesia, B., & Bandung, I. (n.d.). ( *Penciptaan Fotografi Urban Landscape* ). 225–241, 2020.

Fitria. (n.d.). *Identifikasi Karakteristik Lingkungan Permukiman Kumuh di Kelurahan Kapuk, Jakarta Barat*. 240-244, 2014

<sup>9</sup> Kependudukan dan Pembangunan Lingkungan, J., Urbanisasi Terhadap Pemukiman Kumuh Triana Wahyu Prayojana, D., Nurul Fazri, A., Beben Saputra, dan, Wahyu Prayojana, T., Saputra, B., Padang Pariaman, P., & Sumatera Barat, P. (n.d.). *Dampak Urbanisasi Terhadap Pemukiman Kumuh (Slum Area)*. 2020.

<sup>10</sup> Murwanti, A. (n.d.). *Pendekatan Practice-led Research Sebuah Upaya Fundamental untuk Mengatasi Ketimpangan antara Praktik Penciptaan Seni Rupa dan Publikasi Akademik di Indonesia*. 2017.

Prasetyo, A., Supriyadi, T., Hartoyo, E., & Tunas Pembangunan Surakarta, U. (n.d.). *Pendampingan Pemasaran Online Tanaman Hias Dengan Perbaikan Promosi Melalui Teknik Fotografi Sederhana*. 1(2), 2021.

<sup>1</sup> Putri Kholisna *Studi Literatur: Strategi Penanganan Permukiman Kumuh Di Perkotaan* 22909-67791-1-PB. (n.d.). 2023

Ramdhani Harahap, F. (2013). Dampak Urbanisasi Bagi Perkembangan Kota Di Indonesia. In *Jurnal Society: Vol. I* (Issue 1).

Rose, G. (2014). Methodology Open Access Visual Culture, Photography and the Urban: An Interpretive Framework. In *Rose. Special Methodology Edition plus Miscellaneous, Space and Culture*.

<sup>11</sup> Suryanti, N., Brintiska Putri, K., Taqiyah, Y. S., & Arsitektur, J. (n.d.-a). *Seminar Karya & Pameran Arsitektur Indonesia: Sustainability in Architecture 2020* 861 Sakapari 6 + SIA 2020.

<sup>11</sup> Suryani Nopit & dkk. *Pengaruh Urbanisasi Terhadap Permukiman Kumuh Di Kawasan Penjaringan Jakarta Utara*. Seminar Karya & Pameran Arsitektur Indonesia: Sustainability in Architecture 2020.

<sup>13</sup> Yunianto SDs *Fotografi Belajar Dari Basic Hingga Professional*, I. (n.d.). *P Y Yayasan Prima Agus Teknik Yayasan Prima Agus Teknik*. 2021.

Prayona W.T & dkk. Dampak Urbanisasi Terhadap Pemukiman. *Jurnal Kependudukan dan Pembangunan Lingkungan: Vol. 2* (2020).

# KEHIDUPAN DAN AKTIVITAS WARGA DI PERMUKIMAN KUMUH PERJOMPONGAN JAKARTA DALAM FOTOGRAFI URBAN

## ORIGINALITY REPORT

17%

SIMILARITY INDEX

17%

INTERNET SOURCES

6%

PUBLICATIONS

9%

STUDENT PAPERS

## PRIMARY SOURCES

1	<a href="http://jurnal.unissula.ac.id">jurnal.unissula.ac.id</a> Internet Source	3%
2	<a href="http://jkpl.ppj.unp.ac.id">jkpl.ppj.unp.ac.id</a> Internet Source	2%
3	<a href="http://repository.uki.ac.id">repository.uki.ac.id</a> Internet Source	2%
4	<a href="http://pt.scribd.com">pt.scribd.com</a> Internet Source	2%
5	<a href="http://www.suarasintang.com">www.suarasintang.com</a> Internet Source	2%
6	<a href="http://www.researchgate.net">www.researchgate.net</a> Internet Source	1%
7	<a href="http://dspace.uii.ac.id">dspace.uii.ac.id</a> Internet Source	1%
8	<a href="http://talentaconfseries.usu.ac.id">talentaconfseries.usu.ac.id</a> Internet Source	1%
9	<a href="http://journal.literasisains.id">journal.literasisains.id</a> Internet Source	1%
10	<a href="http://journal.maranatha.edu">journal.maranatha.edu</a> Internet Source	1%
11	<a href="http://journal.unilak.ac.id">journal.unilak.ac.id</a> Internet Source	1%
12	<a href="http://e-journal.trisakti.ac.id">e-journal.trisakti.ac.id</a> Internet Source	1%

---

13 [ejurnal.seminar-id.com](http://ejurnal.seminar-id.com) 1%

Internet Source

---

14 [journal.isi-padangpanjang.ac.id](http://journal.isi-padangpanjang.ac.id) 1%

Internet Source

---

Exclude quotes Off

Exclude matches < 25 words

Exclude bibliography Off